

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Adinda Natasya¹⁾, Muhammad Agus Sudrajat²⁾, Maya Novitasari³⁾.

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: adindanatasya18635@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: agussudrajat84@gmail.com

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: maya.novitasari@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan objek observasi sebanyak 296. Data sampel perusahaan properti dan real estate. Data diperoleh dari sekunder *financial report* dan annual report perusahaan properti dan real estate mulai dari tahun 2019-2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, finansial distress tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, capital intensity tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kesulitan Keuangan, Intensitas Modal, Penghindaran Pajak.

Abstrak

This research aims to analyze the influence of good corporate governance, financial distress, capital intensity on tax avoidance. The research method used was purposive sampling with 296 observation objects. Sample data from property and real estate companies. Data was obtained from secondary financial reports and annual reports of property and real estate companies starting from 2019-2023. The research method used is a quantitative approach using multiple linear regression analysis using the SPSS version 20 program. The results of this research are that institutional ownership has no effect on tax avoidance, independent commissioners have no effect on tax avoidance, financial distress has no effect on tax avoidance, capital intensity has no effect. influence on tax avoidance.

Keywords: Good Corporate Governance, Financial Distress, Capital Intensity, Tax Avoidance

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang sangat penting untuk pelaksanaan dan kemajuan pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Objek pajak di Indonesia adalah badan usaha (perusahaan). Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan memiliki peran krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam struktur perekonomian negara. Perusahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak negara, sehingga keberadaannya sangat penting bagi negara. Namun, kewajiban membayar pajak dapat mengurangi kepuasan perusahaan dalam memaksimalkan laba mereka. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara negara dan perusahaan: negara menganggap pajak sebagai kewajiban perusahaan dan sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan perusahaan melihat pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Secara teoritis bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah memaksimalkan laba (Moeljono).

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak mereka secara legal. Meskipun praktik ini tidak melanggar hukum, namun seringkali menimbulkan kontroversi karena dapat merugikan penerimaan negara dan menciptakan ketidakadilan dalam kontribusi pajak. *Tax avoidance* sering kali terkait dengan berbagai faktor dalam struktur dan kondisi perusahaan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (GCG), *Financial Distress*, dan *Capital Intensity*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance* adalah kepemilikan institusional. Pemilik institusional, seperti lembaga keuangan dan investor institusi lainnya, seringkali memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam hal strategi pengelolaan pajak. Pemilik institusional biasanya lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan jangka panjang dan mungkin mendorong perusahaan untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan *tax avoidance* yang agresif.

Komisaris independen juga memainkan peran penting dalam mengawasi kebijakan dan praktik perusahaan, termasuk strategi pengelolaan pajak. Komisaris independen diharapkan dapat

memberikan pengawasan yang objektif dan mencegah manajemen perusahaan melakukan tindakan yang bisa merugikan pemegang saham atau melanggar hukum, termasuk *tax avoidance* yang tidak etis.

Financial Distress atau Kesulitan keuangan atau masalah likuiditas sering kali menjadi tanda awal bahwa sebuah perusahaan mungkin akan menghadapi kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami financial distress, mereka biasanya akan segera mengambil langkah-langkah seperti menghentikan operasi pabrik, mengurangi jumlah produksi, dan sering kali mencari cara untuk memperbaiki kondisi keuangan dengan mengambil risiko *tax avoidance*.

Selain itu, faktor yang memengaruhi *tax avoidance* adalah *capital intensity* (intensitas modal). *Capital intensity* diartikan sebagai sejauh mana perusahaan menginvestasikan pada aset tetap, dan hal ini juga dapat mempengaruhi strategi *tax avoidance*. Perusahaan dengan aset tetap yang besar sering kali memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan berbagai skema penghindaran pajak, seperti depresiasi aset. Dan perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan berbagai metode akuntansi dan strategi pajak yang berkaitan dengan pengurangan lainnya, yang dapat mengurangi beban pajak secara keseluruhan.

Penelitian tentang pengaruh terhadap *tax avoidance* sudah banyak dilakukan. Salah satunya Menurut (Agustina Putri and Fathurrahmi Lawita) yang menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berhubungan positif dan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian (Andini et al.) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* terdapat kemungkinan bahwa pemilik institusional lebih memperhatikan aspek tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Andini et al.) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan mungkin proporsi komisaris independen tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen terkait *tax avoidance*. Namun hasil penelitian (Sari et al.) yang

menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan komisaris independen dianggap lebih objektif dan tidak memihak dalam mengawasi manajemen perusahaan. Komisaris independen memiliki keahlian dan pengalaman yang luas dalam bidang bisnis.

Didalam penelitian (Siburian and Siagian) bahwasanya menunjukkan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena *financial distress* memberikan insentif bagi perusahaan untuk menghindari pajak. Namun hasil penelitian (Ari and Sudjawoto) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut (Rahma *et al.*, 2022) *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *capital intensity* maka *tax avoidance* akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk menghindari pajak. Ini disebabkan penggunaan aset yang besar yang memungkinkan untuk penyesuaian keuangan yang lebih kompleks atau investasi dalam aset yang memberikan insentif pajak. Namun penelitian (Marlinda *et al.*) mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki aset yang besar, ini tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan dalam *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian menunjukkan ketidakcocokan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda karena menggunakan sektor dan periode yang lain. Fokus dari penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI, karena sektor ini sering terlibat dalam *tax avoidance*. Penelitian ini mencakup periode lima tahun, dari 2019 hingga 2023. Tujuan penelitian tersebut untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, *financial distress*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan pajak yang dapat mengurangi atau membatasi *tax avoidance*, sehingga pendapatan negara dapat meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu kontrak di mana satu atau beberapa principal menyewa seseorang (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama mereka, termasuk wewenang dari pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*). Manajer diberi hak untuk membuat keputusan bisnis demi kepentingan pemilik. Principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agent untuk bertindak atas namanya dalam menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh *principal* kepadanya. Teori ini berkembang sebagai akibat dari adanya kesepakatan kerja antara principal, yang memiliki wewenang, dan agent, yang diberikan tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan. Dalam hal ini, manajer (*agent*) diharapkan memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemilik (*principal*) karena manajer dianggap memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan.

Namun, kadang-kadang manajer tidak melaporkan kondisi perusahaan secara akurat. Ini bisa terjadi untuk keuntungan pribadi manajer dan untuk menyembunyikan kelemahan dalam kinerja mereka

Perilaku seperti ini dari manajer sering kali timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer, yang dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan, seperti pengeluaran yang tidak efisien, keputusan investasi yang tidak optimal, dan ketidakseimbangan informasi.. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Indradi, 2018).

2. Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merujuk pada strategi perencanaan pajak yang sah, dengan cara mengurangi nilai objek pajak yang digunakan sebagai dasar penetapan pajak, asalkan masih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Berbeda dengan penggelapan pajak, *tax avoidance* dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum perpajakan sehingga dianggap legal. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak merupakan serangkaian perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peluang atau celah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Kepemilikan Institusional

Pengawasan manajemen merupakan salah satu kewenangan dari kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan, seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan lainnya. Jika kepemilikan institusi cukup besar, para pemegang saham institusi ini dapat mengambil alih atau memperkuat peran pengawasan yang biasanya dilakukan oleh dewan perusahaan. Menurut (Rita *et al.*, 2022), mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan yang lebih optimal, karena dianggap mampu memonitor tiap-tiap serta dapat memaksa untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan yang oportunistik.

4. Komisaris Independen

Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya (30%) dari seluruh anggota komisaris. Peran komisaris independen sangat penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan, komisaris independen memiliki tugas antara lain adalah mengawasi proses dalam penyusunan laporan akuntansi, karena komisaris independen memiliki keterkaitan dengan para pemegang saham pengendali, namun komisaris independen tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan direksi perusahaan dan tidak juga diperbolehkan menjabat sebagai direktur di dalam perusahaan. Komisaris independen harus memahami Undang-undang dan tentunya peraturan yang berhubungan dengan pasar modal, didalam kedudukannya komisaris independen diusulkan oleh pemegang saham yang bukan pemegang saham pengendali yang ditentukan didalam rapat umum pemegang saham(RUPS)(Siregar *et al.*, 2022).

5. *Financial Distress*

Financial distress adalah tanda awal yang menunjukkan bahwa sebuah perusahaan mungkin akan menghadapi kebangkrutan. Krisis keuangan ini dapat terdeteksi melalui kinerja yang terlihat dalam laporan keuangan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti membayar utang atau menjaga solvabilitas, adalah indikasi adanya *financial distress*. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* ketika mencatatkan margin laba negatif selama periode tertentu.

Financial distress disebabkan oleh kekurangan modal akibat penggunaan sumber daya yang tidak tepat, cadangan yang tidak memadai, dan manajemen kegiatan yang tidak efisien. *Financial distress* peningkatan resiko kebangkrutan akibat penurunan ekonomi dan keuangan perusahaan dapat meningkatkan praktik penghindaran pajak untuk menjaga stabilitas perusahaan (Siburian *et al.*, 2021)

6. *Capital Intensity*

Menurut Sinaga & Malau, 2021, intensitas modal adalah beberapa besar harta tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana harta tetap adalah salah satu aktiva perusahaan yang berdampak mengurangi pendapatan perusahaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Intensitas modal, atau capital intensity, adalah rasio yang membandingkan aset tetap (seperti peralatan, mesin, dan properti lainnya) dengan total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang tinggi dapat mengurangi kewajiban pajak, karena beban depresiasi atau penyusutan dari aset tetap bisa digunakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Anindyka *et al.*)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 93 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 (www.idx.com).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 296 data. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan dengan kriteria tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Hasil deskriptif data penelitian, Adapun hasil analisis deskriptif data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	296	0,05	2,89	0,6735	0,39574
X2	296	0,01	0,75	0,4307	0,11797
X3	296	0,02	5,78	1,5979	1,00644
X4	296	0,01	2,17	0,3546	0,37111
Y	296	0,05	3,01	0,1117	0,27970
Valid N (listwise)	296				

Variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,05 nilai tertinggi (*maximum*) 2.89, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) 0,6735 dan nilai std.deviation sebesar 0,39574.

Variabel komisaris independen (X2) memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,01 , nilai tertinggi (*maximum*) 0,75 , nilai rata-rata (*mean*) 0,4307, dan nilai std.deviation sebesar 0,11797.

Variabel *financial distresss* (X3) memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,02 , nilai tertinggi (*maximum*) 5,78 , nilai rata-rata (*mean*) 1,5979, dan nilai std.deviation sebesar 1,00644.

Variabel *capital intensity* (X4) memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,01 , nilai tertinggi (*maximum*) 2,17 , nilai rata-rata (*mean*) 0,3546, dan nilai std.deviation sebesar 0,37111.

Variabel *tax avoidance* (Y) memiliki nilai terendah (*minimum*) 0,05 , nilai tertinggi (*maximum*) 3,01 , nilai rata-rata (*mean*) 0,1117, dan nilai std.deviation sebesar 0,27970.

2. Uji regresi linier berganda

Berikut hasil dari uji linier berganda:

Tabel 2 Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,020	0,089	
X1	0,049	0,098	0,053
X2	0,319	0,168	0,135
X3	-0,025	0,039	-0,089
X4	-0,072	0,049	-0,083

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,020 + 0,049 X_1 + 0,319 X_2 - 0,025 X_3 - 0,072 X_4 + 0,089$$

-Konstanta (α) bernilai 0,020, maka pada saat variabel independen atau variabel kep.inst(X1), kom.indp(X2), FS(X3), CI(X4) bernilai 0 maka *tax avoidance* bernilai 0,020.

-Variabel kepemilikan institusional (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,049, artinya setiap ada kenaikan 1 satuan pada variabel kepemilikan institusional (X_1) maka kepemilikan institusional (X_1) mengalami kenaikan sebesar 0,049.

-Variabel komisaris independen (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,319, artinya setiap ada kenaikan 1 satuan pada variabel komisaris independen (X_2) maka komisaris independen (X_2) akan mengalami kenaikan sebesar 0,319.

- Variabel *financial distress*(X_3) memiliki nilai koefisien sebesar -0,025, artinya setiap ada kenaikan 1 satuan pada variabel *financial distress* (X_3) maka *financial distress* (X_3) akan mengalami kenaikan sebesar -0,025.

- Variabel *capital intensity*(X_4) memiliki nilai koefisien sebesar -0,072, artinya setiap ada kenaikan 1 satuan pada variabel *capital intensity*(X_4) maka *capital intensity*(X_4) akan mengalami kenaikan sebesar -0,072.

3. Uji F

a. Uji f

Tujuan dari Uji Statistik F adalah untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,783	4	0,196	2,508	0,042 ^b
Residual	22,726	296	0,078		
Total	23,509	300			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai uji F sebesar 2,508 dan signifikannya sebesar $0,042 < 0,05$ berarti hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan dan signifikan.

b. Hasil (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak. Jika taraf signifikansi < 0.05 maka H_a diterima, apabila jika taraf signifikansi > 0.05 H_a ditolak. Hasil uji parsial (uji T) dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4 Uji T
Coefficients^a**

Model	t	Sig.
(Constant)	0,069	0,945
X1	-1,591	0,113
X2	2,907	0,004
X3	-0,375	0,708
X4	-0,313	0,754

a. Dependent Variable: Y

1. Variabel kepemilikan institusional (X1) menunjukkan hasil t hitung sebesar -1,591 dengan nilai signifikansi 0,113 yang berarti $>$ dari 0,05 sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan kesimpulan **H1 ditolak**.
 2. Variabel komisaris independen menunjukkan hasil t hitung sebesar 2,907 dengan nilai signifikansi 0,004 yang berarti $<$ dari 0,05 sehingga komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan kesimpulan **H2 diterima**.
 3. Variabel *financial distress* menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,375 dengan nilai signifikansi 0,708 yang berarti $>$ dari 0,05 sehingga *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan kesimpulan **H3 ditolak**.
 4. Variabel *capital intensity* menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,313 dengan nilai signifikansi 0,754 yang berarti $>$ dari 0,05 sehingga *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan kesimpulan **H4 ditolak**.
- c. Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berikut hasil koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah:

Tabel 5 Uji Koefisien determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,255 ^a	0,120	0,110

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,120, yang artinya simultan terdapat pengaruh sebesar 12%. Hal tersebut menunjukkan besarnya presentase pengaruh variabel kepemilikan institusional, komisaris independent, *financial distress*, *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan terdapat sebanyak 88% telah dipengaruhi oleh variabel selain dari penelitian ini.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, pembahasan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Investor institusional seperti dana pensiun, reksa dana dan perusahaan asuransi sering memiliki tujuan investasi yang berbeda dari investor industri. Mungkin mereka lebih berfokus pada stabilitas dan jangka panjang daripada strategi penghindaran pajak yang bisa beresiko atau mengurangi kepercayaan publik. Kepemilikan institusional seringkali tersebar pada perusahaan dan sektor. Karena portofolio mereka terdiversifikasi, mereka mungkin tidak terfokus pada kebijakan perpajakan perusahaan yang mengakibatkan kurangnya pengaruh mereka pada *tax avoidance*. Ini sejalan dengan penelitian (Siregar *et al.*, 2022) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua dewan komisaris independen mampu menunjukkan independensinya. Sehingga fungsi dari pengawasan dewan komisaris independen dapat menghalangi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran penting terhadap pengawasan manajemen perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Komisaris independen juga mendorong praktik bisnis yang lebih etis dan patuh terhadap regulasi perpajakan, mengurangi kemungkinan *tax avoidance*. Dan mereka memungkinkan untuk mengambil keputusan yang lebih objektif terkait kebijakan perpajakan. Mereka juga dapat berperan dalam memastikan kebijakan perpajakan perusahaan sesuai dengan standar etika hukum yang berlaku. Ini sejalan dengan penelitian (Novita *et al.*, 2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian uji t pada penelitian ini menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berupaya menghindari kebangkrutan dengan mengurangi beban. Alih-alih menggunakan strategi *tax avoidance* untuk menekan beban pajak, perusahaan mungkin lebih memilih opsi lain, seperti meminjam dana dari perusahaan afiliasi. Banyak perusahaan di Indonesia yang menghadapi *financial distress* cenderung tidak mencari tambahan kas atau keuntungan melalui pengurangan *tax avoidance*, karena hal ini bisa menurunkan minat investor. Ketidaksesuaian antara tujuan manajemen perusahaan dan tujuan investor sering kali menjadi penyebab utama. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan akan berupaya meminimalkan beban untuk mengatasi masalah keuangan. Hal tersebut disebabkan karena kecenderungan perusahaan ketika dalam kondisi kesulitan keuangan akan selalu mengalami rugi sehingga kebutuhan untuk melakukan *tax avoidance* berkurang. Ini sejalan dengan penelitian (Tya *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *financial distress* yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh adanya penurunan pada kondisi ekonomi juga keuangan pada perusahaan sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan.

4. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Fenomena ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, kebutuhan akan aset tetap untuk kegiatan operasional juga meningkat. Jumlah aset yang besar akan mengakibatkan beban penyusutan yang tinggi. Perusahaan besar biasanya memiliki aset signifikan yang menjadi perhatian pemerintah. Penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ada dan menunjukkan bahwa industri dengan intensitas modal tinggi sering kali berada di bawah pengawasan dan regulasi pemerintah yang ketat. Hal ini dapat membatasi ruang gerak

perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. ini sejalan dengan penelitian . Namun penelitian (Marlinda et al.) mengatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.2)Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.3)*Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.4)*capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun keterbatasan pada penelitian yaitu:

Populasi dan sampel pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan property dan real estate, Periode penelitian terbatas pada jangka pendek dengan periode 2019-2023

E. Saran

Penelitian selanjutnya untuk memrluas dan memperbanyak populasi dan sampel di berbagai bidang. 2)Penelitian selanjutnya agar dapat menambah ataupun mengganti variabel seperti ROA,ROE,EPS atau yang lain sebagainya atau mengganti variabel moderasi yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Putri, Adriyanti, and Nadia Fathurrahmi Lawita. “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, vol. 9, no. 1, 2019, pp. 68–75.
- Andini, Rita, et al. “Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek .” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, vol. 22, no. 2, 2021, p. 511, <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3193>.

- Anindyka, Dimas, et al. "Effect of Leverage, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance (Study On Food and Beverages Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011- 2015)." *E-Proceeding of Management* :, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 713–19, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>.
- Ari, Tya Tira Febbyana, and Ari Eko Sudjawoto. "Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, 2021, pp. 82–88.
- Efrinal, Efrinal, and Afia Hilda Chandra. "Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 135–48, <https://doi.org/10.34005/akrual.v2i2.1268>.
- Marlinda, Dian Eva, et al. "Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 39, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>.
- Moeljono, Moeljono. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 103–21, <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- Sari, Novita, et al. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, 2020, p. 376, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>.
- Siburian, Teddy Megido, and Harlyn L. Siagian. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020." *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, vol. Vol. 5 No., no. 2, 2021, pp. 78–89.
- Sinaga Roslan, Harman Malau. *Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdapat Di BEI Periode 2017- 2019)* Roslan Sinaga1, Harman Malau2. no. April, 2021, pp. 311–22.
- Sinaga, Roslan, and Harman Malau. "Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 311–22, <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>.
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40.
- Rahmadani. (2020). Universitas sumatera utara. Tesis
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (Edisi Revisi) (Revisi)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem*

Informasi, Keuangan ,Auditing Dan Perpajakan), 4(2), 160.
<https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i2.202>